

## ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMELS PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk

Yekti Rahajeng

Fakultas Ekonomi Universitas Panca Marga Probolinggo

[yekti\\_rahajeng@yahoo.co.id](mailto:yekti_rahajeng@yahoo.co.id)

**Abstract:** *The purpose of this research is analyze the bank soundness of PT Bank Syariah Mandiri period 2009-2011 when assessed using the CAMELS. The factors examined in this research include the ratio of CAR (Capital Adequacy) for capital, KAP (Earning Assets) for asset quality, GCG implementation of self assessment for management factor, NOM (Net Operating Margin) for profitability, STM (Short Term Mismatch) for liquidity, and MR (Market Risk) for sensitivity to market risk. The result of this research indicate that PT Bank Syariah Mandiri, Tbk period 2009-2011 has composite ranking scores 2, which reflects that the bank's relatively good health and able to overcome the negative influence of economic conditions and the financial industry, but the bank still has minor flaws that can be readily handled by routine measures.*

**Keywords :** *bank soundness, CAMELS, composite rating*

---

### PENDAHULUAN

---

Pemerintah melalui Bank Indonesia melakukan pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dalam kerangka *dual banking system* yang tertuang dalam UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Diharapkan secara bersama-sama sistem perbankan syariah dan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat diminati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali (Author, 2013).

Bank Mandiri segera menjawab tantangan tersebut dengan melakukan konsolidasi dan membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha PT Bank Susila Bakti berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri (selanjutnya disebut sebagai PT BSM, Tbk). Perubahan kegiatan usaha PT Bank Susila Bakti menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur BI melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999 tanggal 25 Oktober 1999 dan melalui SK Deputi Gubernur Senior BI No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama tersebut. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT BSM, Tbk secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

Perkembangan perbankan syariah selama hampir 20 tahun sejak kehadiran pertama kalinya di Indonesia menunjukkan kinerja yang semakin membaik, baik dari sisi kelembagaan, pengembangan produk, intensifikasi edukasi publik dan aliansi mitra strategis, peranan

pemerintah dan penguatan kerangka hukum, SDM serta pengawasan bank syariah. Namun demikian, tantangan pengembangan industri tersebut semakin meningkat antara lain memperbesar porsi peningkatan pembiayaan, meningkatnya pembiayaan segmen konsumen dibanding non konsumen, pertumbuhan pendanaan lebih ketat dibanding pembiayaan, penambahan SDM yang kompeten, perbaikan kualitas pelayanan, pemanfaatan IT, peluncuran produk-produk baru, pembukaan outlet baru, dan peningkatan pemahaman masyarakat serta penyediaan modal sendiri (Author, 2013).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, bank syariah dituntut memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Selain itu BI juga semakin memperketat dalam pengaturan dan pengawasan perbankan nasional. Kebijakan perbankan dirumuskan dan dilaksanakan oleh BI pada dasarnya merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan, menjaga, dan memelihara sistem perbankan yang sehat (Author, 2013). Dan untuk menunjang kelancaran evaluasi kinerja perbankan syariah, BI mengeluarkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan 6 aspek yang disebut CAMELS, yang meliputi *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* yang tertuang dalam PBI Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan petunjuk teknis pelaksanaannya tertuang dalam SE BI No 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Penilaian dengan metode CAMELS ini dimaksudkan untuk mengukur apakah pihak manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat sesuai dengan standart yang telah ditetapkan oleh BI dan juga sebagai indicator dalam menyusun peringkat dan memprediksi prospek suatu bank di masa yang akan datang.

Rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana tingkat kesehatan PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 pada faktor keuangan dengan menggunakan metode CAMELS? (2) Bagaimana tingkat kesehatan PT

BSM, Tbk tahun 2009-2011 pada faktor manajemen dengan menggunakan metode CAMELS? (3) Bagaimana hasil akhir tingkat kesehatan PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode CAMELS?

---

## KAJIAN PUSTAKA

---

### Bank Syariah

Menurut UU RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

### Tingkat Kesehatan Bank

Menurut PBI Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank atau UUS melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar dan penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Dan diperjelas dengan SE BI No 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah bahwa rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar dibedakan menjadi rasio utama, rasio penunjang dan rasio pengamatan (*observed*). Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama serta rasio pengamatan (*observed*) adalah rasio tambahan yang digunakan dalam analisa dan pertimbangan (*judgement*).

## **Permodalan (*Capital*)**

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut : (a) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), merupakan rasio utama. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan KPMM yang berlaku. (b) Kemampuan modal inti dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dalam mengamankan risiko hapus buku (*write off*), merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan modal bank untuk menyerap resiko apabila dilakukan *write off* atas aset-aset bermasalah. (c) Kemampuan modal inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan modal inti dalam mengcover dana pihak ketiga apabila terjadi likuidasi. (d) EDR saat likuidasi. Tujuannya digunakan sebagai parameter untuk menetapkan peringkat EDR. (e) Trend/pertumbuhan KPMM, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui apakah bank beroperasi dalam *acceptable risk taking capacity* sehingga ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR telah didukung dengan pertumbuhan modal yang mencukupi. (f) Kemampuan internal bank untuk menambah modal, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur pertumbuhan modal yang berasal dari internal bank dalam rangka mengcover pertumbuhan resiko yang akan muncul. (g) Rasio Laba Ditahan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan tambahan modal yang berasal dari sumber internal bank. (h) Intensitas fungsi keagenan bank syariah, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya fungsi *agency* bank syariah. (i) Modal inti dibandingkan dengan dana mudharabah, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya partisipasi modal bank terhadap dana berbasis bagi hasil. (j) *Deviden Pay Out Ratio*,

merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk melihat kemampuan bank dalam membagikan deviden kepada pemegang saham. (k) Akses kepada sumber permodalan (eksternal *support*), merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan bank untuk meningkatkan partisipasi *existing shareholder*, menarik investor masuk sebagai pemodal dan akses ke pasar modal. (l) Kinerja keuangan pemegang saham (PS) untuk meningkatkan permodalan bank, merupakan rasio pengamatan (*observed*).

## **Kualitas Aset (*Asset quality*)**

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor kualitas aset dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut : (a) Kualitas aktiva produktif bank, merupakan rasio utama. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah. (b) Risiko konsentrasi penyaluran dana kepada debitur inti, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat resiko debitur inti akibat konsentrasi penyaluran dana kepada debitur inti. (c) Kualitas penyaluran dana kepada debitur inti, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kualitas penyaluran dana yang diberikan kepada debitur inti. (d) Kemampuan bank dalam menangani atau mengembalikan aset yang telah dihapus buku, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani atau mengembalikan aset yang telah dihapus buku. (e) Besarnya Pembiayaan *non performing*, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. (f) Tingkat Kecukupan Agunan, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur resiko yang dihadapi bank akibat penyaluran dana yang *non perform* yang tidak tercover oleh jaminan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam memitigasi terjadinya moral hazard oleh *viable customer* yang pada saat pembayaran tidak memiliki niat untuk melunasi kewajibannya. (g) Proyeksi/Perkembangan kualitas aset

produktif, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemungkinan perubahan resiko atas aktiva yang dimiliki oleh bank syariah dan mengetahui dampak atau resiko yang ditimbulkan dari pertumbuhan aktiva produktif. (h) Perkembangan/trend aktiva produktif bermasalah yang direstrukturisasi, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur efektifitas kegiatan bank dalam melakukan restrukturisasi penyaluran dana.

### **Manajemen (*Management*)**

Penilaian faktor manajemen SE BI No 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan syariah harus berlandaskan pada 5 prinsip dasar yaitu (1) transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. (b) Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. (c) Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. (d) Profesional (*professional*) yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (*independen*) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah. (e) Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penilaian faktor manajemen dilakukan dengan *self assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank syariah terhadap 11 faktor penilaian, antara lain : (a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris. (b) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi. (c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite. (d) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah. (e) Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan

penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa. (f) Penanganan benturan kepentingan. (g) Penerapan fungsi kepatuhan. (h) Penerapan fungsi audit intern. (i) Penerapan fungsi audit ekstern. (j) Batas Maksimum Penyaluran Dana. (k) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.

### **Rentabilitas (*Earnings*)**

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut : (a) *Net operating margin* (NOM), merupakan rasio utama. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. (b) *Return on assets* (ROA), merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. (c) Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO), merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. (d) Rasio Aktiva Yang Dapat Menghasilkan Pendapatan, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan/memberikan pendapatan. (e) Diversifikasi pendapatan, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee*. (f) Proyeksi Pendapatan Bersih Operasional Utama (PPBO) merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang. (g) *Net structural operating margin*, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur pendapatan bersih dari operasi utama terhadap total penyaluran dana. (h) *Return on equity* (ROE), merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. (i) Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya penempatan dana bank syariah pada surat

berharga dan pasar keuangan. (j) Disparitas imbal jasa tertinggi dengan terendah, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya perbedaan benefit antara pengurus/pegawai level tertinggi dengan pegawai level terendah. (k) Pelaksanaan fungsi edukasi, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur besar fungsi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap proses pembelajaran masyarakat. (l) Pelaksanaan fungsi sosial, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya pelaksanaan fungsi sosial bank syariah. (m) Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan *return*/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui hubungan antara tingkat bunga dengan *return* yang diberikan bank syariah kepada nasabah. (n) Rasio bagi hasil dana investasi, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola dana investasi untuk menghasilkan pendapatan. (o) Penyaluran dana yang di *write-off* dibandingkan dengan biaya operasional, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur signifikansi pengaruh keputusan penghapusbukuan terhadap efisiensi operasional bank

#### **Likuiditas (*Liquidity*)**

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasukantisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: (a) Besarnya Aset Jangka Pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, merupakan rasio utama. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. (b) Kemampuan Aset Jangka Pendek, Kas dan *Secondary Reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve*. (c) Ketergantungan kepada dana depositasi inti,

merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi mengukur besarnya ketergantungan bank syariah terhadap dana dari depositasi inti atau konsentrasi pendanaan bank syariah terhadap depositasi inti. (d) Pertumbuhan dana depositasi inti terhadap total dana pihak ketiga, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur pertumbuhan tingkat ketergantungan bank syariah terhadap depositasi inti. (e) Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur kecukupan sumber dana eksternal apabila terjadi *short term mismatch* dan penarikan dana depositasi inti. (f) Ketergantungan pada dana antar bank, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat ketergantungan bank terhadap dana antar bank.

#### **Sensitivitas atas risiko pasar (*sensitivity to market risk*)**

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

---

## **METODE PENELITIAN**

---

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini deskripsi kuantitatif, yaitu penelitian yang menyajikan suatu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan (Silalahi, 2009).

### **Data dan Sumber data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder antara lain UU RI terutama tentang perbankan dan perbankan syariah, Peraturan dan SE BI tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah dan pelaksanaan GCG bagi BUS dan UUS, profil perusahaan, laporan keuangan publikasi PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 dan laporan *Good Corporate Governance* PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 serta sumber lain yang mendukung.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan data mengenai aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas pada resiko pasar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Faktor Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor permodalan ini menggunakan rasio KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) dengan rumus :

$$KPMM = \frac{M_{tier1} + M_{tier2} + M_{tier3} - \text{Penyertaan}}{ATMR} \times 100\%$$

Perhitungan dan perkembangan rasio KPMM dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 1 Perhitungan Rasio KPMM (dalam jutaan Rupiah)**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
M tier 1	1.419.541	1.727.188	2.701.419
M tier 2	356.659	451.689	1.019.255
M tier 3	-	-	-
Penyertaan	-	-	-
Modal-Penyertaan	1.776.200	2.178.877	3.720.674
ATMR	14.331.168	20.553.673	25.540.366
KPMM	12,39 %	10,60 %	14,57 %

Sumber : Data diolah

Keterangan : M tier dan penyertaan kosong.

Dari tabel tersebut terlihat komponen modalnya terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Di tahun 2009, PT BSM, Tbk mempunyai total modal sebesar Rp 1.776.200.000.000, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 22,67% menjadi Rp 2.178.877.000.000 dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 70,76% menjadi Rp 3.720.674.000.000. Sedangkan nilai ATMR pada tahun 2009 sebesar Rp 14.331.168.000.000, pada tahun 2010 naik sebesar 43,42% menjadi Rp 20.553.673.000.000. Dan pada tahun 2011 naik lagi sebesar 24,26 % menjadi Rp 25.540.366.000.000.

Berdasarkan tabel tersebut, pada tahun 2009 rasio KPMM berada pada posisi 12,39% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin oleh modal sebesar 0,01239. Di tahun berikutnya yaitu tahun 2010 mencapai titik terendah dalam 3

tahun tersebut, yaitu berada pada nilai 10,6% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin oleh modal sebesar 0,0106. Dan di tahun 2011 mengalami kenaikan kembali mencapai 14,57% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain dapat dijamin oleh modal sebesar 0,01457.

Bank Indonesia mempunyai kriteria penilaian peringkat untuk rasio KPMM, yaitu sebagai berikut :

1. Peringkat 1 :  $KPMM \geq 12\%$
2. Peringkat 2 :  $9\% \leq KPMM < 12\%$
3. Peringkat 3 :  $8\% \leq KPMM < 9\%$
4. Peringkat 4 :  $6\% < KPMM < 8\%$
5. Peringkat 5 :  $KPMM \leq 6\%$

Berdasarkan kriteria tersebut maka peringkat faktor permodalan dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2 Peringkat Faktor Permodalan**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Rasio KPMM	12,39 %	10,60 %	14,57 %
Peringkat	1	2	1
Predikat	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik

Sumber : Data diolah

PT BSM, Tbk mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat baik untuk faktor permodalan pada tahun 2009 dan 2011. Pada kondisi tersebut mencerminkan BSM memiliki tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang. Hal ini terbukti dengan tingkat rasio KPMM lebih dari 8% yang merupakan rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang diwajibkan oleh Bank Indonesia. PT BSM, Tbk mendapat peringkat 2 dengan predikat baik untuk faktor permodalan pada tahun 2010. Pada kondisi tersebut mencerminkan BSM memiliki tingkat modal yang berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 bulan mendatang. Hal ini terbukti dengan tingkat rasio KPMM lebih dari 8% yang merupakan rasio kewajiban penyediaan

modal minimum yang diwajibkan oleh Bank Indonesia.

### Faktor Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian faktor kualitas aset menggunakan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dengan rumus :

$$KAP = \left( 1 - \frac{APYD(DPK, KL, D, M)}{Aktiva\ Produktif} \right)$$

APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan) adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

Adapun perhitungan dan perkembangan rasio KAP disajikan sebagai berikut :

**Tabel 3 Perhitungan Rasio KAP (dalam jutaan Rupiah)**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
DPK	1.044.013	892.475	1.225.733
KL	260.903	368.272	420.174
D	11.167	149.066	92.949
M	531.007	372.427	510.020
APYD (DPK) = 25% x DPK	261.003,25	223.118,75	306.433,25
APYD (KL) = 50% x KL	140.451,5	184.136	210.087
APYD (D) = 75% x D	8.375,25	111.799,5	69.711,75
APYD (M) = 100% x M	531.007	372.427	510.020
APYD (DPK, KL, D, M)	940.837	891.481,25	1.096.252
Aktiva Produktif	21.319.071	30.743.772	44.947.008
<b>KAP</b>	<b>0,956</b>	<b>0,971</b>	<b>0,976</b>

Sumber : Data diolah

Pada tabel tersebut dapat dilihat perkembangan nilai APYD (DPK, KL, D, M) mengalami naik turun. Pada tahun 2009 nilainya sebesar Rp 940.837.000.000, pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 5,25% menjadi Rp 891.481.250.000. Dan pada tahun 2011 naik lagi

sebesar 22,97% menjadi Rp 1.096.252.000.000. Sedangkan nilai aktiva produktif pada tahun 2009 sebesar Rp 21.319.071.000.000 dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 44,2% dengan nilai Rp 30.743.772.000.000. Sedangkan pada tahun 2011 mengalami kenaikan lagi sebesar 46,2% menjadi Rp 44.947.008.000.000.

Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan rasio KAP tahun 2009 sampai 2011 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2009, PT BSM, Tbk memiliki rasio KAP sebesar 0,956 yang artinya bahwa setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp 100,- maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0,0956. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan lagi menjadi 0,971 yang artinya bahwa setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp 100,- maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0,0971. Dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan lagi sebesar 0,976 yang artinya bahwa setiap terjadi perubahan aktiva produktif sebesar Rp 100,- maka akan menyebabkan perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 0,0976.

Bank Indonesia menetapkan kriteria penilaian rasio KAP sebagai berikut :

1. Peringkat 1 : KAP > 0,99
2. Peringkat 2 : 0,96 < KAP ≤ 0,99
3. Peringkat 3 : 0,93 < rasio KAP ≤ 0,96
4. Peringkat 4 : 0,90 < rasio KAP ≤ 0,93
5. Peringkat 5 : KAP ≤ 0,90

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka penilaian faktor kualitas asetnya dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4 Peringkat Faktor Kualitas Aset**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Rasio KAP	0,956	0,971	0,976
Peringkat	3	2	2
<b>Predikat</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Data diolah

PT BSM, Tbk mendapat peringkat 2 dengan predikat baik untuk faktor kualitas aset pada tahun 2010 dan 2011. Hal ini mencerminkan pada tahun tersebut BSM memiliki tingkat kualitas aset yang baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian

pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, serta telah didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik. PT BSM, Tbk mendapat peringkat 3 dengan predikat cukup baik untuk faktor kualitas aset pada tahun 2009. Pada tahun 2009, BSM memiliki tingkat kualitas aset yang cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembayaran dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Dan kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan juga telah telah didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

#### Faktor Manajemen (*Management*)

Berdasarkan Peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan SE BI No 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, maka penilaian faktor manajemen dilakukan dengan *self assessment* pelaksanaan GCG bagi bank syariah. Adapun penilaian *self assessment* disajikan sebagai berikut :

**Tabel 5 Self Assessment Pelaksanaan GCG PT BSM, Tbk Tahun 2009**

No	Faktor	Peringkat	Bobot	Nilai
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dekom	1	10 %	0,1
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	1	20 %	0,2
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	1	10 %	0,1
4	Penanganan benturan kepentingan	2	10 %	0,2
5	Penerapan fungsi kepatuhan bank	1	5%	0,05
6	Penerapan fungsi audit intern	1	5%	0,05
7	Penerapan fungsi audit ekstern	1	5%	0,05
8	Penerapan fungsi manajemen resiko dan pengendalian intern	2	7,5 %	0,15
9	Penyediaan dana kepada	1	7,5	0,075

	pihak terkait ( <i>related party</i> ) dan debitur besar ( <i>large exposures</i> )		%	
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, Laporan pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	2	15 %	0,3
11	Rencana strategis bank	1	5%	0,05
	<b>Total Nilai</b>		<b>100 %</b>	<b>1.325</b>

Sumber : Author, I. (2012). *Laporan Pelaksanaan GCG Tahun 2009*. [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id)

**Tabel 6 Self Assessment Pelaksanaan GCG PT BSM, Tbk Tahun 2010**

No	Faktor	Peringkat	Bobot	Nilai
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dekom	1	12,5 %	0,125
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	1	17,5 %	0,175
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	2	10 %	0,2
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	2	10 %	0,2
5	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	1	5%	0,05
6	Penanganan benturan kepentingan	1	10 %	0,1
7	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	1	5%	0,05
8	Penerapan fungsi audit intern	1	5%	0,05
9	Penerapan fungsi audit ekstern	1	5%	0,05
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana	1	5%	0,05
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	2	15 %	0,3
	<b>Total Nilai</b>		<b>100 %</b>	<b>1,35</b>

Sumber : Author, I. (2012). *Laporan Pelaksanaan GCG Tahun 2010*. [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id)

**Tabel 7 Self Assessment Pelaksanaan GCG PT BSM, Tbk Tahun 2011**

No	Faktor	Peringkat	Bobot	Nilai
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dekom	1	12,5 %	0.125

2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	1	17.5 %	0.175
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	2	10 %	0.2
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	2	10 %	0.2
5	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	2	5%	0.1
6	Penanganan benturan kepentingan	2	10 %	0.2
7	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	2	5%	0.1
8	Penerapan fungsi audit intern	2	5%	0.1
9	Penerapan fungsi audit ekstern	1	5%	0.05
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana	1	5%	0.05
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	2	15 %	0.3
	<b>Total Nilai</b>		<b>100 %</b>	<b>1.6</b>

Sumber : Author, I. (2012). *Laporan Pelaksanaan GCG Tahun 2011*. [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id)

Dari ketiga tabel tersebut dapat dilihat nilai *self assessment* pelaksanaan GCG PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 mendapat nilai sebesar 1,325, pada tahun berikutnya mendapatkan nilai sebesar nilai 1,35 dan pada tahun 2011 meningkat lagi mendapatkan nilai sebesar 1,6.

Bank Indonesia menetapkan nilai komposit untuk *self assessment* pelaksanaan GCG sebagai berikut :

1. Nilai Komposit < 1,5 = Sangat Baik
2.  $1,5 \leq$  Nilai Komposit < 2,5 = Baik
3.  $2,5 \leq$  Nilai Komposit < 3,5 = Cukup Baik
4.  $3,5 \leq$  Nilai Komposit < 4,5 = Kurang Baik
5.  $4,5 \leq$  Nilai Komposit  $\leq$  5 = Tidak Baik

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penilaian faktor manajemen dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 8 Peringkat Faktor Manajemen**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Nilai <i>Self Assessment</i> Pelaksanaan GCG	1,325	1,35	1,6
Peringkat	1	1	2
<b>Predikat</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Data diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan nilai *self assessment* pada pelaksanaan GCG PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 semakin meningkat, tetapi perkembangan peringkat faktor manajemen cenderung semakin menurun. Hal ini berarti nilai *self assessment* pelaksanaan GCG berbanding terbalik dengan peringkat faktor manajemen yang didapat. PT BSM, Tbk mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat baik untuk faktor manajemen pada tahun 2009 dan 2010. Hal ini mencerminkan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* sangat sesuai dengan kriteria atau indikator yang ditentukan oleh Bank Indonesia. PT BSM, Tbk mendapatkan peringkat 2 dengan predikat baik untuk faktor manajemen pada tahun 2011. Kondisi ini mencerminkan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada BSM sesuai dengan kriteria atau indikator yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

#### Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap Pendapatan Operasional Bersih atau *Net Operating Margin* (NOM) sebagai rasio utama, dengan rumus :

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{Rata-rata AP}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan dan perkembangan rasio NOM disajikan sebagai berikut :

**Tabel 9 Perhitungan Rasio NOM (dalam jutaan Rupiah)**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
PO	2.490.814	3.446.382	5.056.218
DBH	927.054	1.188.913	1.808.702
BO	1.153.376	1.692.371	2.505.871
<b>(PO-DBH)-BO</b>	410.384	565.098	741.645
<b>Rata-rata AP</b>	21.319.071	30.743.772	44.947.008
<b>NOM</b>	<b>1,92%</b>	<b>1,84%</b>	<b>1,65%</b>

Sumber : Data diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan komponen-komponen pendukung

rasio NOM. Perkembangan nilai (PO-DBH)-BO atau biasa disebut laba (rugi) operasional dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 laba operasional sebesar Rp 40.384.000.000, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 37,69% menjadi Rp 30.743.772.000.000. Dan di tahun 2011 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan persentase kenaikan tahun 2010, yaitu sebesar 31,24% menjadi Rp 44.947.008.000.000.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan nilai rasio NOM dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2009 mendapat nilai sebesar 1,92% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari aktiva produktif dapat menghasilkan keuntungan operasional bagi perusahaan sebesar 0,00192. Pada tahun 2010 mendapat nilai rasio NOM sebesar 1,84% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari aktiva produktif dapat menghasilkan keuntungan operasional bagi perusahaan sebesar 0,00184 dan di tahun 2011 mendapat nilai rasio NOM sebesar 1,65% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari aktiva produktif dapat menghasilkan keuntungan operasional bagi perusahaan sebesar 0,00165.

Bank Indonesia menetapkan kriteria penilaian rasio NOM sebagai berikut :

1. Peringkat 1 :  $NOM > 3\%$
2. Peringkat 2 :  $2\% < NOM \leq 3\%$
3. Peringkat 3 :  $1,5\% < NOM \leq 2\%$
4. Peringkat 4 :  $1\% < NOM \leq 1,5\%$
5. Peringkat 5 :  $NOM \leq 1\%$

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penilaian faktor rentabilitas dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 10 Peringkat Faktor Rentabilitas**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Nilai NOM	1,92%	1,84%	1,65%
Peringkat	3	3	3
Predikat	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik

Sumber : Data diolah

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari tahun 2009-2011, untuk penilaian faktor rentabilitas BSM mendapatkan peringkat 3 dengan predikat cukup baik. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat kemampuan rentabilitas BSM pada tahun tersebut cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Tetapi

penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

#### **Faktor Likuiditas (*Liquidity*)**

Penilaian faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio *Short Term Mismatch* (STM) dengan rumus :

$$STM = \frac{\text{Aktiva Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Perhitungan dan perkembangan rasio STM disajikan sebagai berikut:

**Tabel 11 Perhitungan Rasio STM (dalam jutaan Rupiah)**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Aktiva Jangka Pendek	3.313.208	3.837.005	4.717.929
Kewajiban Jangka Pendek	3.579.312	5.266.680	6.831.508
<b>STM</b>	<b>92,57%</b>	<b>72,85%</b>	<b>69,06%</b>

Sumber : Data diolah

Dalam perhitungan rasio STM ini aktiva jangka pendek meliputi giro wadiah, penempatan pada bank lain serta surat berharga yang dimiliki. Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan nilai aktiva jangka pendek pada tahun 2009 sebesar Rp 3.313.208.000.000, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 15,81% menjadi Rp 3.837.005.000.000. Dan pada tahun 2011 nilai aktiva jangka pendek mengalami kenaikan lagi sebesar 22,95% menjadi Rp 4.717.929.000.000. Untuk kewajiban jangka pendek meliputi dana simpanan wadiah, kewajiban segera lainnya, kewajiban kepada bank lain serta surat berharga yang diterbitkan. Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan nilai kewajiban jangka pendek pada tahun 2009 sebesar Rp 3.579.312.000.000, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 47,14% menjadi Rp 5.266.680.000.000. Dan pada tahun 2011 nilai kewajiban jangka pendeknya mengalami kenaikan lagi sebesar 29,71% menjadi Rp 6.831.508.000.000.

Berdasarkan tabel tersebut, penilaian rasio STM pada PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 mengalami penurunan. Di tahun 2009 mendapatkan nilai rasio STM sebesar 92,57% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari kewajiban jangka pendek dapat dijamin dengan

aktiva jangka pendek sebesar 0,9257. Pada tahun 2010 mendapat nilai rasio STM sebesar 72,85% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari kewajiban jangka pendek dapat dijamin dengan aktiva jangka pendek sebesar 0,7285. Dan pada tahun 2011 mendapat nilai sebesar 69,06% yang artinya bahwa setiap Rp 100,- dari kewajiban jangka pendek dapat dijamin dengan aktiva jangka pendek sebesar 0,6906.

Bank Indonesia menentukan kriteria penilaian peringkat untuk rasio STM adalah sebagai berikut :

1. Peringkat 1 :  $STM > 25\%$
2. Peringkat 2 :  $20\% < STM \leq 25\%$
3. Peringkat 3 :  $15\% < STM \leq 20\%$
4. Peringkat 4 :  $10\% < STM \leq 15\%$
5. Peringkat 5 :  $STM \leq 10\%$

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka penilaian faktor likuiditasnya dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 12 Peringkat Faktor Likuiditas**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Nilai STM	92,57%	72,85%	69,06%
Peringkat	1	1	1
<b>Predikat</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber : Data diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009-2011, PT BSM, Tbk mendapat peringkat 1 dengan predikat sangat baik untuk penilaian faktor likuiditas. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas sangat kuat.

#### **Faktor Sensitivitas atas Resiko Pasar (*Sensitivity to Market Risks*)**

Penilaian faktor sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio *Market Risk* (MR) dengan rumus ;

$$MR = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential Loss Nilai Tukar}} \times 100\%$$

Perhitungan dan perkembangan rasio MR disajikan sebagai berikut:

**Tabel 13 Perhitungan Rasio MR (dalam jutaan Rupiah)**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Ekses Modal	629.706,56	534.583,16	1.677.444,72
<i>Potential Loss</i> Nilai Tukar	39.493,8	62.459,64	22.719,48
<b>MR</b>	<b>15.94%</b>	<b>8.56%</b>	<b>73.83%</b>

Sumber : Data diolah

Perhitungan eksek modal didapat dari (Modal-Penyertaan) – (ATMR x 8%). 8% merupakan rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang diwajibkan oleh BI. Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan eksek modal tahun 2009-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2009, nilai eksek modal sebesar Rp 629.706.560.000, pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 15,11% menjadi Rp 534.583.160.000. Dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 213,78% menjadi Rp 1.677.444.720.000. Sedangkan perhitungan *potential loss* nilai tukar didapat dari nilai fluktuasi nilai tukar (12%) x GAP dari (Aktiva Valas-Pasiva Valas). Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan nilai *potensial loss* tahun 2009-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2009 nilai *potential loss* sebesar Rp 39.493.800.000, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 58,15% menjadi Rp 62.459.640.000. Dan pada tahun 2011 nilai *potensial loss* mengalami penurunan sebesar 63,62% menjadi Rp 22.719.480.000.

Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan nilai rasio MR PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2009 mendapatkan nilai rasio MR sebesar 15,94%, di tahun berikutnya mendapat nilai sebesar 8,56%. Dan pada tahun 2011 mencapai titik tertinggi pada 3 tahun tersebut yaitu mendapat nilai sebesar 73,83%.

Bank Indonesia menetapkan kriteria penilaian rasio MR sebagai berikut :

1. Peringkat 1 :  $MR > 12\%$
2. Peringkat 2 :  $10\% < MR < 12\%$
3. Peringkat 3 :  $8\% < MR < 10\%$
4. Peringkat 4 :  $6\% < MR < 8\%$
5. Peringkat 5 :  $MR < 6\%$

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penilaian faktor MR disajikan sebagai berikut :

**Tabel 14 Peringkat Faktor MR**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Nilai MR	15.94%	8.56%	73.83%
Peringkat	1	3	1
Predikat	Sangat Baik	Cukup Baik	Sangat Baik

Sumber : Data diolah

PT BSM, Tbk mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat baik untuk faktor sensitivitas atas resiko pasar pada tahun 2009 dan 2011, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko yang sangat rendah, dan penerapan manajemen resiko pasar lebih efektif dan konsisten. Pada tahun 2010 mendapatkan peringkat 3 dengan predikat cukup baik untuk faktor sensitivitas atas resiko pasar, hal ini mencerminkan bahwa pada tahun tersebut PT BSM, Tbk mempunyai tingkat resiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen resiko pasar efektif dan konsisten.

**Matriks Bobot Penilaian Faktor Keuangan**

Pada tahapan ini faktor keuangan yang terdiri dari faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas serta sensitivitas atas resiko pasar dilakukan penilaian bobot sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia agar mendapatkan peringkat untuk faktor keuangan. Berikut ini disajikan matriks bobot penilaiannya :

**Tabel 15**

**Matriks Bobot Penilaian Faktor Keuangan**

Faktor	Bobot	Peringkat			Nilai		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011
C	25%	1	2	1	0,25	0,5	0,25
A	50%	3	2	2	1,5	1	1
E	10%	3	3	3	0,3	0,3	0,3
L	10%	1	1	1	0,1	0,1	0,1
S	5%	1	3	1	0,05	0,15	0,05
<b>Jumlah</b>					<b>2,2</b>	<b>2,05</b>	<b>1,7</b>

Sumber : Data diolah

Dari tabel tersebut bobot penilaian faktor keuangan tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009, BSM mendapatkan nilai faktor keuangan sebesar 2,2. Pada tahun 2010 mengalami penurunan nilai faktor keuangan menjadi 2,05 dan turun lagi pada titik terendah dari 3 tahun tersebut menjadi 1,7.

Bank Indonesia memiliki ketentuan kriteria penetapan untuk faktor keuangan sebagai berikut:

1. Nilai Komposit < 1,5 = Sangat Baik
2.  $1,5 \leq$  Nilai Komposit < 2,5 = Baik
3.  $2,5 \leq$  Nilai Komposit < 3,5 = Cukup Baik
4.  $3,5 \leq$  Nilai Komposit < 4,5 = Kurang Baik
5.  $4,5 \leq$  Nilai Komposit  $\leq$  5 = Tidak Baik

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka penilaian faktor keuangan PT BSM, Tbk Tahun 2009-2011 dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 16**

**Peringkat Faktor Keuangan**

Keterangan	Tahun		
	2009	2010	2011
Jumlah Bobot Penilaian Faktor Keuangan	2,2	2,05	1,7
Peringkat	2	2	2
Predikat	Baik	Baik	Baik

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka peringkat faktor keuangan BSM tahun 2009-2011 berada pada peringkat 2 dengan predikat baik. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan BSM tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Selain itu memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian resiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

**Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum Syariah**

Berdasarkan pada penetapan peringkat faktor keuangan dan manajemen maka langkah tahapan terakhir dari analisis penilaian tingkat kesehatan ini adalah penetapan peringkat komposit untuk Bank Umum Syariah. Berikut ini disajikan bobot penilaian faktor keuangan dan manajemen, masing-masing dengan bobot 50%.

**Tabel 17**

**Matriks Penetapan Peringkat Komposit**

Faktor	Peringkat			Bobot (50%)		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Keuangan	2	2	2	1	1	1
Manajemen	1	1	2	0,5	0,5	1
<b>Jumlah</b>				<b>1,5</b>	<b>1,5</b>	<b>2</b>

Sumber : Data diolah

Bank Indonesia memiliki ketentuan kriteria penetapan untuk peringkat komposit sebagai berikut :

- 1 Nilai Komposit  $< 1,5$  = Sangat Baik
- 2  $1,5 \leq$  Nilai Komposit  $< 2,5$  = Baik
- 3  $2,5 \leq$  Nilai Komposit  $< 3,5$  = Cukup Baik
- 4  $3,5 \leq$  Nilai Komposit  $< 4,5$  = Kurang Baik
- 5  $4,5 \leq$  Nilai Komposit  $\leq 5$  = Tidak Baik

Berdasarkan pada kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka peringkat komposit BSM tahun 2009-2011 berada pada peringkat 2 dengan predikat baik. Hal ini mencerminkan bahwa BSM tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun BSM masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

---

### PENUTUP

---

Berdasarkan analisis penilaian tingkat kesehatan bank, maka tingkat kesehatan PT BSM, Tbk Tahun 2009-2011 dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Berdasarkan hasil analisis penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilihat bahwa perkembangan PT BSM, Tbk untuk faktor keuangan dari tahun 2009-2011 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat baik. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. PT BSM, Tbk memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian resiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan. (2) Berdasarkan hasil analisis penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilihat bahwa untuk perkembangan faktor manajemen, PT BSM, Tbk mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat baik pada tahun 2009 dan 2010. Hal ini mencerminkan bahwa hasil analisis *self assessment* BSM tahun 2009 dan 2010 menunjukkan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governancenya* sangat sesuai dengan kriteria atau indikator yang ditentukan oleh Bank Indonesia. PT BSM, Tbk mendapatkan peringkat 2 dengan predikat baik untuk faktor manajemen

pada tahun 2011. Kondisi ini mencerminkan bahwa hasil analisis *self assessment* pada tahun 2011 menunjukkan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada BSM sesuai dengan kriteria atau indikator yang telah ditetapkan Bank Indonesia. (3) Berdasarkan hasil analisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa PT BSM, Tbk tahun 2009-2011 mendapatkan nilai peringkat komposit 2, yang mencerminkan bahwa PT BSM, Tbk tingkat kesehatannya tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

Sedangkan saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini adalah PT BSM, Tbk diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja perusahaan baik dari sisi manajemen maupun dari sisi keuangan. Dari sisi manajemen, perusahaan harus memberi perhatian lebih pada 2 (dua) komponen faktor yang mempunyai bobot penilaian tertinggi, yaitu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi dengan bobot penilaian 17,5% dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal yang memiliki bobot penilaian 15%. Sedangkan pada sisi keuangan diharapkan perusahaan member perhatian lebih pada faktor kualitas aset (*quality asset*) karena berdasarkan analisis penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia, faktor tersebut mempengaruhi 50% penilaian faktor kinerja keuangan pada bank.

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

- Antonio, M. Syafi'i. 2006. Riba Dalam Perspektif Agama dan Sejarah, (Online), (<http://www.tazkia.com>)
- Ardiansyah, M. Asrori. 2011. Manajemen Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, (Online), (<http://www.majalahpendidikan.com>)
- Author, I. 2010. Memahami Konsep Islam Tentang Harta, (Online), (<http://www.zaifbio.wordpress.com>)
- , 2012. Info Perusahaan, (Online), (<http://www.syariahamandiri.co.id>)

- , 2012. Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri 2009-2011, (Online), (<http://www.syariahamandiri.co.id>)
- , 2012. Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Tahun 2009-2011, (Online), (<http://www.syariahamandiri.co.id>)
- , 2012. Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia, (Online), (<http://www.bi.go.id>)
- , 2012. Sepuluh Tantangan Perbankan Syariah 2013, (Online), (<http://www.infobanknews.com>)
- Faizah, Mutiatul. 2010. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2006-2008 Dengan Menggunakan metode CAMELS. Malang : Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim
- Husein, Siti Rahmayanti. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) Dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Surabaya : STIE Perbanas.
- Indonesia, Undang-Undang Republik. 1998. UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, (Online), (<http://www.bi.go.id>)
- Indonesia, Bank. 2007. PBI Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, (Online), (<http://www.bi.go.id>)
- Indonesia, Bank. 2007. SE BI No 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, (Online), (<http://www.bi.go.id>)
- Indonesia, Undang-Undang Republik. 2008. UU RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, (Online), (<http://www.bi.go.id>)
- Indonesia, Bank. 2009. PBI Nomor 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (Online), (<http://www.bi.go.id>)
- Indonesia, Bank. 2010. SE BI No 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (Online), (<http://www.bi.go.id>)
- Kismawadi, Early Ridho. 2009. Perhitungan Laba Dalam Konsep Islam, (Online), (<http://kismawadi.blogspot.com>)
- Kusumo, Yunanto Adi. 2008, Juli. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (Dengan Pendekatan PBI No 9/1/PBI/2007). Jurnal Ekonomi Islam La Riba, Vol II No 1.
- Pandia, Frianto & Santi, Elly. 2005. Lembaga Keuangan. Jakarta: Rineka Cipta
- Pontjowinoto, Iwan P. 2012. Etika Usaha Islami, (Online), (<http://www.fauzigerrard.blogspot.com>)
- Rifa'i, Ahmad. 2011. *Sunatullah* Tentang Perubahan Keadaan Manusia Dalam Al Quran, (Online), (<http://www.tanbihun.com>)
- Sihol, Calvin & Pangaribuan, David. 2007, Agustus. Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL : Studi Kasus Pada PT PBR ABC. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Integrity, Vol 1 No 2, p. 171-186.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama
- Suprianto, Edi. 2010. Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan CAMELS untuk Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Pengaruhnya Sebelum Dan Sesudah Terjadi US Subprime Mortgage Crisis). Prociding Simposium Nasional Keuangan 1 Tahun 2010 STIESIA Surabaya.
- Susilo, Sri; Sigit, Triandaru, & Budi, Santoso. 2000. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.
- Syahatah, Husein. 2001. Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam. Jakarta: Media Eka Sarana.
- Trisnowati, Yuni. 2012. Pengaruh *Perceived Service Quality* Terhadap *Customer Loyalty* Melalui *Trust* dan *Customer Satisfaction* Pada Bank Syariah di Indonesia. Jakarta: Tesis Universitas Trisakti Jakarta.
- Usanti, Trisadini Prasastinah. 2012. Kehati-hatian Dalam Transaksi Bank Syariah, (Online), (<http://www.aditris.files.wordpress.com>)
- Wasitho, Muhammad. 2010, 15 November. Keutamaan dan Bahaya Hutang Piutang Menurut Pandangan Islam. Majalah Pengusaha Muslim Edisi 12 Volume 1.

